
REPRESENTASI BODY SHAMING TOKOH UTAMA RARA PADA FILM IMPERFECT

Ayu Lestari¹, Insiyatul Ikrimah², Syifa Aulia³, Fitri Handayani⁴

Universitas Siber Asia^{1,2,3,4}

ayulestari@lecturer.unsia.ac.id¹, ririnmaisal807@gmail.com²,
syifa24aulia@gmail.com³, fhandayani040595@gmail.com⁴

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media *Audiovisual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu. Fenomena *Body Shaming* marak terjadi di Indonesia, terutama bagi kaum hawa, banyak yang menganggap hal ini hanya sebagai lelucon. Namun tanpa disadari *Body Shaming* merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi kondisi mental serta psikologis seseorang. Film yang sempat *Booming* pada tahun 2019 yakni Film *Imperfect* menyajikan cerita tentang pengalaman *Body Shaming* yang dialami oleh Rara pemeran utama dalam Film tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan analisis Semiotika John Fiske pada film *Imperfect*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis Semiotika John Fiske, yaitu Realitas, Representasi dan Ideologi. Hasil dari penelitian ini secara realitas menunjukkan pada suatu bentuk fisik yang tidak sempurna dan kecemburuan rara kepada saudaranya. Pada level Representasi merupakan pengambilan gambar, suara, cerita yang mewakili ide, emosi, juga fakta, kemudian pada level Ideologi dalam Film *imperfect* adalah patriarki dimana perempuan hanya dipandang berdasarkan bentuk fisik, penampilan dibandingkan prestasi atau kepribadian.

Kata Kunci: Film *Imperfect*, Semiotika John Fiske.

ABSTRACT

Film is an audiovisual medium for conveying a message to a group of people gathered in a certain place. The phenomenon of body shaming is widespread in Indonesia, especially for women, many consider this to be just a joke. However, without realizing it, body shaming is an action that can affect a person's mental and psychological condition. The film that was booming in 2019, Imperfect, presents a story about the body shaming experience experienced by Rara, the main character in the film. The aim of this research is to identify and describe John Fiske's semiotic analysis of the film Imperfect. In this research, the method used is Qualitative Descriptive combined with John Fiske's Semiotic analysis, namely Reality, Representation and Ideology. The results of this

research in reality show an imperfect physical form and rara's jealousy of his brother. At the Representation level it is taking pictures, sounds, stories that represent ideas, emotions and facts, then at the Ideology level in imperfect films it is patriarchy where women are only seen based on their physical form, appearance rather than achievements or personality.

Keywords: *Imperfect Film, John Fiske's Semiotics.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan sosial memiliki banyak kategori dikalangan masyarakat, salah satunya isu terkait body shaming yang merupakan suatu bentuk penyampaian komentar dari seseorang terhadap pihak atau objek lain dengan kalimat negatif cenderung menjatuhkan mental seseorang.

Adapun pada penelitian kali ini membahas gambaran bagaimana seseorang melontarkan body shaming terhadap orang lain yang memberikan dampak negatif berupa kurangnya rasa percaya diri seseorang hingga merasa insecure terhadap apa yang telah dilakukan tokoh utama pada film *Imperfect* yaitu Rara (Jessica Milla). Di akhir tahun 2019, Indonesia dihebohkan dengan munculnya film bioskop terbaru yang dapat menarik perhatian lebih para pecinta film dan masyarakat Indonesia. Film tersebut berjudul "*Imperfect*" karya sutradara Indonesia terkenal yaitu Ernest Prakarsa

Secara singkat Film *Imperfect* menceritakan tentang wanita bernama Rara (Jessica Milla) mengalami *Body Shaming* sejak kecil. Adik bernama Lulu (Yasmin Napper) dan Ibunya (Karina Suwandi) seorang mantan peragawati, mereka selalu dipuja karena kecantikannya berbanding terbalik dengan Rara (Jessica Milla) yang selalu mendapatkan *Body Shaming*.

Namun bukan hanya dilingkungan keluarga, pada lingkungan kerja Rara juga di olok oleh teman-temannya karena fisik Rara yang jauh dari kata ideal. Terlebih Rara memiliki teman yang cantik-cantik sehingga Rara semakin *insecure* walaupun awalnya Rara bersikap acuh terhadap berbagai cemoohan yang diterimanya.

Hingga suatu ketika ada scene dimana Rara ditawarkan suatu jabatan dengan persyaratan Rara harus merubah total penampilannya untuk berada diposisi tersebut.

Seiring berjalannya waktu, Rara memutuskan untuk bersikeras diet ketat, merubah pola makan, berolahraga rutin, mengkonsumsi makanan sehat seperti buah dan sayur setiap hari dalam rentang waktu satu bulan.

Pada akhirnya Rara mendapatkan berat badan ideal dan menjadi sosok Rara yang baru cantik nan anggun. Walaupun ada konflik dengan kekasihnya karena sikapnya turut berubah namun setelahnya mereka dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik.

Body shaming tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga secara langsung berupa tindakan yang tidak baik dan kurang menyenangkan bagi orang lain. aksi *body shaming* dalam bentuk kata kata lebih mudah dilupakan daripada *body shaming* dalam bentuk tindakan (non verbal). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Dampak *Body Shaming* sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan” oleh Surya Ananda Fitriana, menyatakan bahwa tindakan *body shaming* merupakan tindakan kekerasan verbal yang terjadi pada perempuan.

Menurut Siti Mazdafiah (Putri 2018:2) Direktur Savy Amira *Women Crisis Centre*, *Body Shaming* merupakan pandangan ataupun standar tertentu oleh masyarakat tentang tubuh seseorang yang dapat menimbulkan rasa malu pada korban. Standar kecantikan dalam masyarakat kita adalah kulit putih, serta bentuk tubuh yang ideal. Standar kecantikan inilah yang membuat seseorang menilai dan menghakimi bentuk tubuh orang lain jika tidak sesuai standar. Berikut merupakan bentuk *Body Shaming* secara verbal :

a. *Fat Shaming*

Fat Shaming ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk mempermalukan bentuk tubuh seseorang seperti gendut atau berisi. *fat shaming* merupakan bentuk *body shaming* yang paling Populer.

b. *Thin Shaming*

Thin Shaming merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengolok bentuk tubuh seseorang yang terlalu kurus. hal ini kebalikan dari *fat Shaming*

c. *Tone Shaming / Warna Kulit Shaming*

Tone Shaming / Warna Kulit Shaming ini juga kerap terjadi, hal ini mengacu pada warna kulit seseorang yang terlalu gelap atau pucat.

B. LANDASAN TEORI

Teori Semiotika *John Fiske*

Analisis Semiotika merupakan suatu cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna atau arti pada lambang - lambang teks atau pesan. Menurut John Fiske dalam kode-kode televisi bahwa peristiwa yang ditayangkan melalui dunia televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga level yaitu level Realitas, Representasi dan Ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *body shaming* dalam film *Imperfect*, dari level realitas yaitu pada penampilan, dari segi tingkah laku, dialog, dan *make-up* pemain. Realitas di sini adalah adanya penilaian standar kecantikan terhadap perempuan dan rasa cemburu serta iri terhadap Rara. Pada level representasi, mengambil gambar objek secara keseluruhan. Level ideologi dalam film *Imperfect* adalah budaya patriarki.

Realitas Sosial

Realitas sosial dalam film *Imperfect* menyoroti dampak buruk dari *bullying* atau perundungan terhadap seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. Rara menjadi korban bully dan harus berjuang untuk mempertahankan harga dirinya.

1. Tekanan sosial berdasarkan penampilan fisik. Rara berjuang dengan masalah berat badan dan tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang ada. Ini menggambarkan realitas tentang bagaimana masyarakat sering menilai individu berdasarkan penampilan fisik.
2. Diskriminasi di tempat kerja, film ini juga menggali isu terkait diskriminasi di tempat kerja, di mana Rara sering kali mengalami pelecehan dan penghinaan karena penampilannya.
3. Pandangan terhadap *Body Shaming*, film ini mencoba merubah pandangan masyarakat terhadap *body shaming* dan memberikan pesan bahwa setiap orang harus merasa nyaman dan mencintai diri mereka apa adanya.
4. Konsep *Self-Love* dan penerimaan diri, melalui perjuangan Rara, film ini menggambarkan pentingnya *self-love* dan penerimaan diri dalam menghadapi tekanan sosial.

Representasi

Menurut John Fiske (1997:5), Representasi merupakan sekumpulan kegiatan yang melibatkan teknik kamera, pencahayaan, proses penyuntingan, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol dan kode konvensional menjadi representasi realitas dan gagasan untuk diungkapkan.

Aplikasi shooting film “Imperfect” yang meliputi teknik pengambilan gambar/video melalui kamera tampak beragam. Analisa seluruh scene film menggunakan segala aspek teknik dalam videografi sebagai contoh pada film Imperfect yang diunggah kanal youtube resmi StarvisionPlus diantaranya yaitu: 1) Teknik Pengambilan Adegan/Scene, 2) Teknik Zoom atau Memperbesar Gambar, 3) Teknik Frame/Membingkai dan Fokus terhadap Subjek Gambar, 4) Teknik Pengambilan Detail, 5) Teknik Pengambilan Angle, 6) Teknik Backlight, 7) Teknik Tanpa Efek. Adapun beberapa jenis angle dalam videografi yaitu Bird Eye, High Angle, Eye Level/Normal Level/Straight Level, Low Level, Frog Eye Level.

Proses Pencahayaan pada film Imperfect menggunakan kombinasi variasi dari tiga titik penting pada proses pencahayaan diantaranya seperti, a) Key Light, merupakan cahaya paling kuat dengan sudut 45 derajat memberikan efek alami dan high contrast. b) Fill Light, yaitu memberikan efek mengisi bayangan pada suatu objek tertentu. c) Backlight, yaitu memberikan highlight pada subjek dan memberikan sekat pada background serta menimbulkan efek tiga dimensi.

Penyuntingan atau proses editing pada film Imperfect ini dengan mempertimbangkan dan pengkajian dari segala materi/naskah yang telah disusun oleh Ernest Prakarsa dan sebagian besar materi/naskah lainnya ditulis oleh istrinya Meira Anastasia dikutip dari laman website resmi Stekom Semarang.

Pada penambahan audio (musik), suara, serta simbol (visual) dalam pembuatan film Imperfect yaitu soundtrack yang dibawakan oleh penyanyi sekaligus aktor tanah air Reza Rahardian dengan judul “Tak Harus Sempurna”. Aransemen Musik oleh Ifa Fachir, Produser dan Aransemen oleh Ifa Fachir dan Dimas Wibisana yang diunggah pada kanal youtube resmi StarvisionPlus. Adapun penataan iringan musik lainnya seperti lagu yang dibawakan oleh Fiersa Besari dengan judul “Pelukku untuk Pelikmu”, hingga lagu yang

dibawakan Audrey Tapiheru dengan judul “Cermin Hati” sesuai scene, penataan suara sesuai suasana dari naskah yang telah disusun.

Sebuah simbol serta kode konvensional yang digunakan untuk memberikan efek yang sesuai karakteristik dengan representasi realitas dan gagasan utama dalam film *Imperfect* dengan menggunakan tema poster film menampilkan hasil photoshoot Tokoh Utama Rara yang diperankan aktris Jessica Mila dengan Postur Tubuh yang besar sambil melebarkan tangan dengan simbolik bertanya membelakangi Kekasihnya pada film tersebut yang diperankan aktor Reza Rahardian. Fakta menarik dari film tersebut dilansir dari Liputan6.com Jessica Mila melakukan penambahan berat badan secara drastis untuk menjiwai peran Rara pada film *Imperfect* tersebut dalam rentang waktu 1 bulan 10 hari Jessica Mila berhasil menambah berat badannya dengan berat 10 kg.

Dilansir dari KumparanHits Jessica Mila menuturkan bahwa penambahan berat badan hingga penurunan berat badannya diawasi oleh ahli gizi, dan pada proses penurunan berat badannya harus mengontrol segala makanan dan harus mencapai target yang telah ditetapkan.

Selain itu, ada juga representasi tentang stereotip dalam hubungan romantis. Film ini menggambarkan bahwa cinta sejati tidak melulu berhubungan dengan penampilan fisik atau standar kecantikan konvensional.

Ideologi pada Film *Imperfect*

Level Ideologi pada film *imperfect* merupakan Ideologi *Patriarki*. Dimana Budaya Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama. Posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan pada aspek kehidupan. Perempuan digambarkan sebagai simbol keanggunan, kelembutan, atau segala sesuatu yang bergerak lambat. Pada film *Imperfect*, level ideologi yang ditampilkan pemeran utama yakni Rara, Adalah bentuk badan rara yang gemuk dan berkukit sawo matang, juga rambut nya yang keriting, akibat dari bentuk badan yang tidak ideal ini, Rara kerap mendapat cemoohan dan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya terutama dilingkungan kerja nya.

Pada film *imperfect* ini awalnya Rara menerima apa pun kondisi fisiknya, Namun karena cemoohan yang kerap dia terima, Rara Bertekad untuk memperbaiki bentuk badan

nya dengan cara diet, dan ini pun berhasil dilakukan. Film *Imperfect* juga mengajarkan pentingnya mencintai diri sendiri dan mencintai orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, film *Imperfect* juga menyuarakan isu-isu sosial seperti stereotip tentang penampilan fisik ideal, tekanan media terhadap citra tubuh sempurna, serta persepsi masyarakat tentang kecantikan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis teks media dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Teori semiotik John Fiske menyatakan bahwa apa yang ditampilkan dalam media televisi, biasanya berupa film dan iklan, adalah wujud nyata, yakni fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial), dan realitas itu diciptakan oleh masyarakat. menyatakan bahwa ia memiliki niat untuk menjadi produk. atau manusia itu sendiri

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan analisa tidak langsung terhadap narasumber pada berbagai sumber seperti youtube dan literatur di internet yang membahas tentang film *Imperfect*. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut langsung dianalisis dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari hasil analisa akan diubah menjadi transkrip sesuai yang dianalisa melalui youtube dan literatur di internet untuk mempermudah peneliti dalam memilah data yang diperlukan. Selanjutnya akan dipilih data mana yang relevan dan bisa digunakan dalam penelitian ini.

2. Penyajian data Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dengan mendeskripsikan alur representasi bentuk *Body Shamming* pada tokoh utama Rara menyelesaikan insecurenya dan berbagai konflik pada film *Imperfect* tersebut. Data akan disajikan dalam bentuk deskripsi bersama pembahasan yang didasarkan pada teori yang digunakan dan data akan dicantumkan dengan bentuk kutipan langsung atau pun tidak langsung.

3. Penarikan kesimpulan data

Penarikan kesimpulan data dilakukan dengan memverifikasi data yang telah diperoleh dengan kenyataan yang ada dilihat dari keseluruhan film *Imperfect*. Data yang telah dianalisis akan dilakukan validasi data berdasarkan sumber data seperti hasil pengamatan peneliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Imperfect* menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Rara yang di perankan oleh Jessica Mila. Rara adalah seorang gadis yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang yang mencoba melawan *bully body shaming* dan *beauty standard*.

1. Konteks Representasi: Film "*Imperfect*" menggambarkan pengalaman Rara sebagai seorang perempuan yang mendapatkan perlakuan buruk dan komentar negatif karena penampilannya yang dianggap tidak ideal oleh standar kecantikan sosial.
2. Dampak Psikologis: Tokoh Rara mengalami tekanan psikologis yang besar akibat *body shaming* tersebut. Dia merasa rendah diri, tidak percaya diri, dan bahkan terpengaruh secara emosional karena perlakuan negatif dari orang-orang di sekitarnya.
3. Kritik Terhadap Standar Kecantikan Konvensional: Melalui representasi ini, film menyoroti pentingnya mengkritisi standar kecantikan konvensional yang seringkali memicu *body shaming*. Film ini ingin menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki nilai lebih daripada hanya penampilannya saja.
4. Self-Acceptance dan Empowerment: Salah satu tema utama dalam film ini adalah *self-acceptance* atau menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Karakter Rara belajar untuk mencintai dirinya apa adanya dan menemukan kekuatan serta kepribadian yang luar biasa di balik penilaian orang lain.
5. Menyadarkan Masyarakat: Melalui representasi *body shaming* pada tokoh utamanya, film ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan dampak negatif dari tindakan tersebut serta pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua individu tanpa menghakimi penampilan fisik mereka.

E. KESIMPULAN

Dalam film "Imperfect", representasi body shaming terhadap tokoh utama Rara dapat memberikan beberapa kesimpulan. Pertama, film ini menggambarkan bagaimana penampilan fisik seseorang sering kali menjadi fokus perhatian dan evaluasi dari orang lain dalam masyarakat.

Kedua, representasi tersebut menunjukkan betapa berbahayanya body shaming dan penghakiman negatif terhadap penampilan seseorang. Tokoh Rara mengalami tekanan psikologis yang besar karena komentar dan perlakuan buruk yang diterimanya hanya karena bentuk tubuhnya.

Kesimpulannya, film ini ingin menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Representasi body shaming pada tokoh utama membantu menyoroti masalah ini dalam masyarakat kita saat ini. Film "Imperfect" juga membangkitkan kesadaran akan dampak negatif dari standar kecantikan konvensional yang sering dipromosikan oleh media sosial atau industri hiburan. Hal ini dapat mempengaruhi harga diri individu serta menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi perkembangan pribadi mereka. Melalui karakter Rara, film ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki nilai lebih dari sekadar penampilannya. Self-acceptance dan self-love adalah kunci untuk merasa bahagia dengan diri sendiri tanpa harus bergantung pada validasi eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Diakses pada <https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/rekomendasi-film-imperfect/>
tanggal 28 Juni 2023

<https://eprints.umm.ac.id/81280/10/BAB%20II.pdf>

Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan
(<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49344/1/SURYA%20ANANDA%20FITRIANA.FISIP.pdf>)

MENGENAL VIDEOGRAFI - sipadu isi
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://sipadu.isi->

[ska.ac.id/sidos/rpp/20211/rpp_111185.pdf&ved=2ahUKEwi75qWptPT_AhV83jgGHYY5AUQQFnoECAkQBQ&usg=AOvVaw2VKxfw2lYfPTVh-1KXff1q](https://journalversa.com/s/index.php/jpi/ska.ac.id/sidos/rpp/20211/rpp_111185.pdf&ved=2ahUKEwi75qWptPT_AhV83jgGHYY5AUQQFnoECAkQBQ&usg=AOvVaw2VKxfw2lYfPTVh-1KXff1q)

Diakses pada Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan - Universitas STEKOM Semarang

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Imperfect:_Karier,_Cinta_%2526_Timbangan%25203:~:text=%3DPada%252029%2520November%25202018%2520C%2520Ernest,fil m%2520ini%2520bergenre%2520komedi%2520percintaan.&ved=2ahUKEwjLh8SqyvT_AhW89jgGHbx4DgsQFnoECCAQBQ&usg=AOvVaw3qr4dlbrGp--IWcNAfmo0X 4 Juli 2023

Diakses pada <https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/4167614/cara-jessica-mila-tambah-berat-badan-di-film-imperfect> pada 4 Juli 2023

Diakses pada
<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparanhits/kisah-jessica-mila-naik-dan-turunkan-berat-badan-demi-imperfect-1sQDgdiPOdI>
tanggal 4 Juli 2023

Diakses pada <https://eps-production.com/mengenal-teknik-dasar-3-titik-pencahayaan-dalam-video-dan-film/> 4 Juli 2023

Analisis Semiotika Body Shaming Pada Film Imperfect
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14916>

Representasi John Fiske

<https://www.merdeka.com/sumut/representasi-adalah-kata-gambar-dan-sebagainya-yang-mewakili-ide-ini-selengkapnya-kln.html>